

## Optimalisasi Metode Diskusi dalam Pembelajaran Fiqih (Studi Kasus Peningkatan Pemahaman Siswa MTs Manba'ul Ulum Tamban KM. 25)

**Zainab**

*Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Falah Banjarbaru*

*Email: [jowikojojo@gmail.com](mailto:jowikojojo@gmail.com)*

**Ahmad Mahfuz**

*Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Falah Banjarbaru*

*Email: [Ahmadmahfuz007@gmail.com](mailto:Ahmadmahfuz007@gmail.com)*

**Rahmad Hidayat**

*Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Jami Banjarmasin*

*Email: [r.hidayat.m.pd@gmail.com](mailto:r.hidayat.m.pd@gmail.com)*

### Abstract

This study aims to describe the optimization of the use of discussion methods in Fiqh learning and identify its supporting and inhibiting factors in order to improve the understanding of grade VII students at MTs Manba'ul Ulum Tamban KM. 25. The discussion method was chosen as an active learning approach that encourages participation, critical thinking, and in-depth understanding of the material.

This study uses a descriptive qualitative approach, with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. The subject of the study is a teacher of Fiqh subject class VII, while the object is the application of discussion methods in improving the understanding of Fiqh material, especially sunnah prayers. Data are analyzed in a qualitative descriptive manner to organize, classify, and interpret field findings.

The results of the study show that the optimization of the discussion method has succeeded in increasing students' involvement and understanding of Fiqh material, as well as honing their social and communication skills. Supporting factors include student enthusiasm, the active role of teachers as facilitators, and the relevance of Fiqh material to daily life. However, there are several obstacles such as differences in student abilities, active student dominance, low quiet student participation, and limited discussion time. This study concludes that the discussion method has a positive impact on learning outcomes and student character, but requires strengthening the role of teachers to create a more inclusive and conducive learning environment.

**Keywords:** Discussion Method, Fiqh Learning, Student Understanding, Optimization.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan optimalisasi penggunaan metode diskusi dalam pembelajaran Fiqih serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya dalam rangka meningkatkan pemahaman siswa kelas VII di MTs Manba'ul Ulum Tamban KM. 25. Metode diskusi dipilih sebagai pendekatan pembelajaran aktif yang mendorong partisipasi, berpikir kritis, dan pemahaman materi secara mendalam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah guru mata pelajaran Fiqih kelas VII, sedangkan objeknya adalah penerapan metode diskusi dalam peningkatan pemahaman materi Fiqih, khususnya shalat sunah. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk mengorganisasikan, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan temuan lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi metode diskusi berhasil meningkatkan keterlibatan siswa dan pemahaman materi Fiqih, serta mengasah keterampilan sosial dan komunikasi mereka. Faktor pendukung meliputi antusiasme siswa, peran aktif guru sebagai fasilitator, dan relevansi materi Fiqih dengan kehidupan sehari-hari. Namun, terdapat beberapa kendala seperti perbedaan kemampuan siswa, dominasi siswa aktif, rendahnya partisipasi siswa pendiam, dan keterbatasan waktu diskusi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode diskusi memberikan dampak positif terhadap hasil belajar dan karakter siswa, namun memerlukan penguatan peran guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan kondusif.

**Kata Kunci:** Metode Diskusi, Pembelajaran Fiqih, Pemahaman Siswa, Optimalisasi.

## A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses fundamental dalam mentransfer nilai, ilmu, dan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam perspektif Islam, pendidikan menempati posisi yang sangat penting, sebagaimana tersurat dalam wahyu pertama kepada Nabi Muhammad SAW. pada Surah Al-‘Alaq ayat 1–5, yang menegaskan pentingnya membaca, berpikir, dan mengembangkan pengetahuan. Hadis Nabi juga menekankan bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban setiap Muslim, karena melalui pendidikan manusia dapat mengenal Tuhannya dan menjalankan kehidupan yang beradab.<sup>1</sup>

Dalam konteks Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, berakhlak mulia, berilmu, cakap, dan bertanggung jawab<sup>2</sup>. Pencapaian tujuan tersebut sangat bergantung pada peran guru sebagai pengarah, pembimbing, dan fasilitator dalam proses pembelajaran<sup>3</sup>. Oleh karena itu, guru dituntut mampu memilih metode pembelajaran yang tepat agar kegiatan belajar mengajar berjalan efektif, menarik, dan mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis serta keterampilan sosial siswa.<sup>4</sup>

Salah satu metode yang relevan untuk mencapai tujuan tersebut adalah metode diskusi, yaitu cara penyajian pelajaran yang mendorong peserta didik untuk memecahkan masalah secara bersama-sama melalui tukar pikiran dan argumentasi logis.<sup>5</sup> Metode ini mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kerja sama, komunikasi, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Dalam pembelajaran Fiqih,

---

<sup>1</sup> Mochtar Buchori, *Pendidikan dalam Pembangunan Indonesia: Teori dan Strategi* (Jakarta: Gunung Agung, 2016), h. 22.

<sup>2</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 71.

<sup>3</sup> Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 114.

<sup>4</sup> Zakiah Drajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 263–270.

<sup>5</sup> Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 99.

metode diskusi menjadi alternatif penting karena materi Fikih tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga menuntut pemahaman mendalam dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>6</sup> Melalui diskusi, siswa dapat mengaitkan konsep hukum Islam dengan praktik ibadah serta nilai-nilai moral dalam kehidupan nyata.<sup>7</sup>

Hasil observasi awal di MTs Manba'ul Ulum Tamban KM. 25 menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi dalam pembelajaran Fikih, khususnya materi shalat sunah, mampu meningkatkan antusiasme, pemahaman, serta partisipasi aktif siswa dalam proses belajar. Namun demikian, ditemukan pula beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu, variasi kemampuan siswa, dan kurangnya dukungan fasilitas.<sup>8</sup> Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi masih memerlukan evaluasi mendalam agar efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman siswa dapat terukur secara optimal.<sup>9</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan metode diskusi dalam pembelajaran Fikih guna meningkatkan pemahaman siswa kelas VII di MTs Manba'ul Ulum Tamban KM. 25, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat penerapannya.<sup>10</sup> Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian strategi pembelajaran aktif dalam konteks pendidikan Islam, khususnya pada mata pelajaran Fikih. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi guru dalam merancang metode pembelajaran yang lebih partisipatif, komunikatif, dan kontekstual.<sup>11</sup>

Keunikan penelitian ini terletak pada fokusnya yang menempatkan metode diskusi sebagai alternatif utama dalam pembelajaran Fikih di tingkat Madrasah Tsanawiyah, berbeda dari penelitian sebelumnya yang umumnya mengombinasikan metode ceramah dengan diskusi<sup>12</sup> atau menekankan aspek implementatif tanpa menganalisis faktor penghambat dan pendukung.<sup>13</sup>

Meskipun strategi pembelajaran aktif seperti *active learning* telah banyak dikaji dalam konteks Fikih untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa, sebagian besar penelitian tersebut lebih menyoroti penerapan umum di tingkat madrasah ibtidaiyah atau pondok pesantren, tanpa mengeksplorasi optimalisasi metode diskusi

<sup>6</sup> Abdul Amin, *Fikih untuk Madrasah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 45–46.

<sup>7</sup> Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pembelajaran*, h. 114.

<sup>8</sup> Ahmad Fauzi, "Penerapan Alternatif Metode Diskusi dalam Pembelajaran Fikih," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 3 (2022), h. 123–124.

<sup>9</sup> Nurul Hidayati, "Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Melaksanakan Metode Diskusi pada Pembelajaran Fikih," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 18, No. 1 (2023), h. 54–56.

<sup>10</sup> Soemadi Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 43.

<sup>11</sup> Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 2010), h. 7.

<sup>12</sup> Moh Nasrullah, Dwi Fitri Wiyono, dan Mohammad Eko Nasrulloh. "Penerapan Metode Ceramah dan Diskusi dalam Meningkatkan Hasil Belajar di Mts Darun Najah Karangploso." *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan* 9.2 (2024): 18-27.

<sup>13</sup> Wira Agustian, *Implementasi Metode Diskusi dalam Optimalisasi Belajar pada Mata Pelajaran Fikih Siswa Kelas VII di MTs Al-Qodir Cangkingan Sleman Yogyakarta* (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2018). Dan lihat di: Nasrullah, Moh, Dwi Fitri Wiyono, dan Mohammad Eko Nasrulloh, "Penerapan Metode Ceramah dan Diskusi dalam Meningkatkan Hasil Belajar di Mts Darun Najah Karangploso," *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, Vol. 9, No. 2 (2024): 18-27, h. 22

secara spesifik di madrasah tsanawiyah dengan penekanan pada faktor pendukung dan penghambat yang kontekstual.<sup>14</sup>

Hal ini menciptakan di mana kurangnya kajian empiris mendalam tentang bagaimana metode diskusi dapat dioptimalkan untuk mengatasi variasi kemampuan siswa dan keterbatasan fasilitas di lingkungan madrasah pedesaan seperti MTs Manba'ul Ulum Tamban KM. 25, yang sering kali menghadapi tantangan akses sumber daya pendidikan yang terbatas.

Maka penelitian ini terletak pada pendekatan studi kasus yang holistik, yang tidak hanya mendeskripsikan implementasi metode diskusi, tetapi juga mengintegrasikan perspektif Islam kontemporer (seperti pandangan Ibn Khaldun tentang dialog dalam pembelajaran) dengan realitas lapangan di madrasah tsanawiyah Indonesia, di mana pembelajaran Fiqih sering kali masih didominasi metode konvensional.<sup>15</sup>

Berbeda dari studi sebelumnya yang cenderung fokus pada peningkatan hasil belajar secara kuantitatif, penelitian ini menonjolkan dimensi kualitatif seperti pengembangan keterampilan sosial dan penerapan nilai-nilai Islam dalam interaksi siswa, sehingga memberikan novelty berupa kontribusi baru dalam pemahaman empiris tentang efektivitas metode diskusi sebagai inovasi pedagogis yang adaptif terhadap konteks pendidikan Islam tingkat menengah di daerah terpencil.<sup>16</sup>

Dengan demikian, penelitian ini mengisi kekosongan literatur dengan model optimalisasi yang dapat direplikasi di madrasah serupa, sekaligus memperkuat teori pembelajaran aktif dalam pendidikan agama Islam.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1. Bagaimana penerapan dan optimalisasi metode diskusi dalam pembelajaran Fiqih untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas VII di MTs Manba'ul Ulum Tamban KM. 25?, 2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam optimalisasi metode diskusi tersebut, serta bagaimana strategi mengatasinya untuk mencapai pembelajaran yang lebih efektif dan inklusif?

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Pengertian Metode**

Secara etimologis, istilah metode berasal dari gabungan kata meta (melalui) dan hodos (jalan), yang menunjukkan bahwa metode merupakan cara atau langkah sistematis untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran.<sup>17</sup> Metode pembelajaran dipahami sebagai upaya guru untuk menyampaikan materi agar tujuan pembelajaran tercapai secara efektif.<sup>18</sup> Oleh karena itu, pemilihan metode mengajar menjadi aspek esensial dalam keberhasilan pembelajaran Fiqih, yang

---

<sup>14</sup> Kiki Zakiyah, "Penerapan Strategi Pembelajaran Active Learning dalam Meningkatkan Minat Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di MI Pembangunan, UIN Jakarta: Skripsi UIN Jakarta (2024), h. 45.

<sup>15</sup> Robi Firmansyah, "Penerapan Metode Diskusi pada Pembelajaran Fiqih dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Santri Pondok Pesantren Darul Ulum Wal Hikam (PP. Dawam), Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga (2021), h. 34,

<sup>16</sup> Lina Aulia, "Sarana dan Prasarana dalam Pembelajaran," *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 10, No. 3 (2023): 112-120, h. 115

<sup>17</sup> Sunhaji, Strategi Pembelajaran: Konsep Dasar, Metode, dan Aplikasi dalam Proses Belajar Mengajar (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009), h. 38.

<sup>18</sup> Hamzah B. Uno, Perencanaan Pembelajaran (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) h. 16.

menuntut pemahaman mendalam dan kemampuan menghubungkan konsep hukum Islam dengan kehidupan nyata.

2. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran di mana siswa dihadapkan pada suatu masalah untuk dibahas dan dipecahkan Bersama.<sup>19</sup> Diskusi mendorong siswa berpikir kritis, menghargai pendapat orang lain, dan membangun kemampuan komunikasi. Selain menghasilkan pemahaman konseptual, metode ini mengembangkan keterampilan sosial seperti kerjasama, tanggung jawab, dan keberanian berpendapat.<sup>20</sup> Dengan demikian, metode diskusi tidak hanya berfungsi sebagai instrumen akademik, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik.

3. Manfaat dan Tujuan

Manfaat metode diskusi antara lain meningkatkan motivasi belajar, keterampilan sosial, kemampuan berbicara, dan kepemimpinan.<sup>21</sup> Tujuannya adalah untuk memecahkan masalah pembelajaran, mengembangkan keberanian berpendapat, dan melatih sikap demokratis.<sup>22</sup>

4. Karakteristik

Metode ini efektif jika materi disajikan dalam bentuk masalah yang merangsang siswa untuk mencari solusi. Guru berperan sebagai fasilitator, bukan sebagai sumber utama informasi.<sup>23</sup>

5. Faktor pendukung dan penghambat

Yusuf Al-Qaradawi menekankan pentingnya suasana pembelajaran yang kondusif dan partisipatif, sementara Ibn Khaldun menyoroti perbedaan kemampuan siswa serta kemungkinan terjadinya dominasi peserta tertentu dalam diskusi. Keduanya sepakat bahwa metode diskusi efektif, tetapi memerlukan pengelolaan guru yang optimal untuk menjamin partisipasi merata.<sup>24</sup>

### C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami fenomena secara mendalam dan holistik, yaitu optimalisasi metode diskusi dalam pembelajaran Fikih untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas VII di MTs Manba'ul Ulum Tamban KM. 25.

Subjek penelitian ini adalah guru mata pelajaran Fikih kelas VII di MTs Manba'ul Ulum Tamban Muara Bandar Mekar KM. 25. Sementara itu, objek penelitian difokuskan pada optimalisasi penerapan metode diskusi sebagai alternatif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Fikih, khususnya pada tema shalat sunah. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa madrasah tersebut aktif menerapkan pembelajaran Fikih dengan model interaktif, serta memiliki

---

<sup>19</sup> Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, h. 99.

<sup>20</sup> Syaiful Sagala, *Metode Diskusi dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 25

<sup>21</sup> *Ibid*

<sup>22</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012). h. 37

<sup>23</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).h. 67

<sup>24</sup> Lina Aulia, Sarana dan Prasarana dalam Pembelajaran, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 10, No. 3,(2023). h. 84

karakteristik siswa yang beragam baik dari segi kemampuan maupun partisipasi belajar. Data primer diperoleh dari responden utama, yaitu guru Fiqih dan 10 siswa kelas VII, dan informan pendukung seperti kepala sekolah, dan guru tata usaha. Data primer meliputi informasi mengenai proses pelaksanaan metode diskusi (persiapan, pelaksanaan, evaluasi) dan faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan atau hambatan metode tersebut.

Peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan mengorganisasikan, mengklasifikasikan, mereduksi, dan menginterpretasikan data berdasarkan tema-tema yang berkaitan dengan fokus penelitian.

#### **D. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman keagamaan dan perilaku keislaman peserta didik. Materi Fiqih tidak hanya menuntut pemahaman konseptual terhadap hukum-hukum Islam, tetapi juga penerapan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, pemilihan metode pembelajaran yang sesuai menjadi hal penting agar tujuan pembelajaran Fiqih tercapai secara efektif dan menyeluruh.<sup>25</sup>

Metode diskusi, sebagai pendekatan interaktif, terbukti efektif karena memungkinkan siswa berpartisipasi aktif, mengemukakan pendapat, serta mengasah kemampuan berpikir kritis dan logis, sejalan dengan prinsip pembelajaran aktif dalam pendidikan Islam kontemporer.<sup>26</sup>

##### **1. Optimalisasi Penerapan Metode Diskusi dalam Pembelajaran Fiqih**

Hasil penelitian di MTs Manba'ul Ulum Tamban KM. 25 menunjukkan bahwa metode diskusi telah diimplementasikan sebagai upaya optimalisasi dalam pembelajaran Fiqih, khususnya pada materi shalat sunah.<sup>27</sup> Sebelum penerapan metode diskusi, pembelajaran Fiqih didominasi oleh metode *mudzakarah* yang lebih berorientasi pada ceramah dan hafalan, sehingga kurang efektif dalam menstimulasi pemahaman mendalam dan keterampilan berpikir kritis siswa.<sup>28</sup> Pergeseran metode ini, yang telah berjalan selama dua tahun terakhir, merupakan inisiatif dari pihak madrasah untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan partisipatif.<sup>29</sup>

Proses optimalisasi metode diskusi ini terstruktur melalui beberapa tahapan yang sistematis:

- a. Tahap Pembukaan: Pembelajaran dimulai dengan salam, doa, dan apersepsi untuk mengaitkan materi sebelumnya atau relevansi materi Fiqih dengan kehidupan siswa.

---

<sup>25</sup> Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, h. 72.

<sup>26</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 67

<sup>27</sup> Hasil Observasi di MTs Manba'ul Ulum Tamban KM. 25, 24 Agustus 2024.

<sup>28</sup> Usman, "Metode Diskusi dalam Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan*, Vol. 15, No. 1 (2016), h. 23–

25

<sup>29</sup> Wawancara dengan Ibu W., Guru Mata Pelajaran Fiqih MTs Manba'ul Ulum Tamban KM. 25, 27 Agustus 2024.

- b. Penyajian Materi Awal: Guru memberikan pengantar singkat materi shalat sunah, diikuti dengan pembacaan teks materi dari buku ajar Fikih. Hal ini berfungsi sebagai dasar pengetahuan bagi siswa sebelum berdiskusi.<sup>30</sup>
- c. Sesi Diskusi Kelompok: Siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil (rata-rata 4-5 siswa per kelompok). Setiap kelompok diberikan permasalahan atau studi kasus terkait shalat sunah yang menuntut mereka untuk berdiskusi, bertukar pikiran, dan berargumentasi logis. Guru berkeliling antar kelompok, memfasilitasi, dan memastikan setiap anggota berpartisipasi aktif. Observasi menunjukkan bahwa lebih banyak siswa menunjukkan peningkatan antusiasme dan keterlibatan aktif dalam proses ini, dibandingkan metode ceramah.
- d. Presentasi dan Tanya Jawab: Perwakilan dari setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Sesi tanya jawab antarkelompok dan dengan guru dilangsungkan untuk memperdalam pemahaman dan mengklarifikasi isu-isu yang muncul.
- e. Penguatan dan Kesimpulan: Guru memberikan tanggapan, meluruskan pemahaman yang keliru, dan memperkuat kesimpulan materi shalat sunah. Guru juga mengaitkan konsep Fikih dengan nilai-nilai moral dan praktik ibadah dalam kehidupan nyata, menekankan bahwa fikih tidak hanya sebatas teori, melainkan pedoman praktis.

Optimalisasi ini sejalan dengan pandangan Usman yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis kelompok kecil agar siswa dapat saling bertukar ide, memperdalam pemahaman, serta mengembangkan kemampuan kolaboratif.<sup>31</sup> Melalui diskusi, siswa tidak hanya mengembangkan pemahaman kognitif terhadap materi, tetapi juga keterampilan afektif dan psikomotorik, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan bertanggung jawab. Hal ini menjadikan suasana belajar lebih interaktif, menyenangkan, dan relevan dengan kebutuhan abad ke-21.<sup>32</sup>

## 2. Peningkatan Pemahaman Siswa Melalui Metode Diskusi

Penerapan metode diskusi di MTs Manba'ul Ulum Tamban KM. 25 secara empiris menunjukkan peningkatan pemahaman siswa terhadap materi Fikih. Sebelum diskusi, sebagian besar siswa hanya mampu menghafal definisi atau syarat shalat sunah. Namun, setelah diskusi, mereka mampu menjelaskan hikmah, tata cara, dan bahkan mengaitkan shalat sunah dengan situasi kehidupan sehari-hari. Berdasarkan wawancara dengan guru Fikih, sekitar 85% siswa mampu mencapai pemahaman yang lebih mendalam dan aplikatif terhadap konsep shalat sunah, melampaui sekadar pemahaman teoritis.<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan Ibu W., Guru Mata Pelajaran Fikih MTs Manba'ul Ulum Tamban KM. 25, 27 Agustus 2024

<sup>31</sup> Usman, "Metode Diskusi dalam Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan*, Vol. 15, No. 1 (2016), h. 23–25.

<sup>32</sup> Chairul Anwar et al., "Strategi dan Inovasi Pendidikan Madrasah," *Strategy: Jurnal Inovasi Strategi*, Vol. 5, No. 1 (2025), h. 46,

<sup>33</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah MTs Manba'ul Ulum Tamban KM. 25, 27 Agustus 2024.

Peningkatan pemahaman ini dapat dianalisis dari beberapa aspek:

- a. Pemahaman Konseptual: Siswa dapat menjelaskan definisi dan jenis-jenis shalat sunah dengan lebih baik karena mereka telah memformulasikan pemahaman tersebut dalam diskusi kelompok.
- b. Pemahaman Prosedural: Diskusi memungkinkan siswa untuk berbagi pengalaman atau pertanyaan terkait tata cara shalat sunah, sehingga mereka lebih memahami langkah-langkah praktisnya.<sup>34</sup>
- c. Pemahaman Kontekstual: Dengan adanya studi kasus atau pertanyaan pemicu, siswa dilatih untuk mengaitkan materi Fikih dengan realitas sosial, seperti pentingnya shalat sunah dalam membentuk karakter pribadi muslim yang taat. Ini selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang holistik.

Peningkatan pemahaman ini didukung oleh interaksi sosial yang terjadi selama diskusi. Pandangan Ibn Khaldun yang menyatakan bahwa interaksi sosial dan dialog merupakan bagian esensial dalam proses belajar, karena melalui diskusi siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir analitis dan kritis, sangat relevan di sini. Siswa belajar dari teman sebaya, menguji argumen mereka, dan menerima perspektif yang berbeda, yang semuanya berkontribusi pada konstruksi pemahaman yang lebih kuat.<sup>35</sup>

### 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Optimalisasi Metode Diskusi

Meskipun metode diskusi terbukti efektif, terdapat faktor pendukung dan penghambat yang perlu diidentifikasi untuk optimalisasi berkelanjutan:

- a. Faktor Pendukung
  - 1) Antusiasme Siswa: Tingkat antusiasme siswa yang tinggi terhadap metode diskusi, yang mendorong partisipasi aktif dan motivasi belajar. Siswa merasa lebih terlibat dan memiliki ruang untuk berekspresi.
  - 2) Peran Aktif Guru sebagai Fasilitator: Guru Fikih tidak hanya mentransfer informasi, melainkan berperan sebagai pembimbing, pendorong, dan moderator diskusi. Peran ini krusial dalam menjaga fokus diskusi dan memastikan keterlibatan seluruh anggota.
  - 3) Relevansi Materi Fikih: Materi shalat sunah yang relevan dengan praktik ibadah sehari-hari siswa mempermudah mereka dalam mengaitkan teori dengan pengalaman, sehingga diskusi menjadi lebih hidup dan bermakna.
  - 4) Fasilitas Kelas yang Memadai (Secara Relatif): Meskipun berada di wilayah pedesaan, ketersediaan ruang kelas yang memungkinkan pengaturan tempat duduk melingkar atau kelompok mendukung jalannya diskusi.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Halimatus Sadiyah, “Efektivitas Metode Diskusi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” Jakarta: Skripsi UIN Jakarta (2005), h. 45

<sup>35</sup> Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, (Damaskus: Dar al-Ya’rib, 2004), h. 38

<sup>36</sup> Zakiah Drajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 263–270.

b. Faktor Penghambat.

Dominasi Siswa Aktif: Beberapa siswa yang lebih dominan cenderung menguasai diskusi, mengurangi kesempatan siswa lain untuk berkontribusi. Observasi menunjukkan sekitar.

- 1) Rendahnya Partisipasi Siswa Pendiam (terutama Siswi): Wawancara dengan guru dan siswa mengungkapkan bahwa sebagian siswa, khususnya siswi (sekitar 60% dari total siswi), cenderung pasif dan kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat, meskipun memiliki pemahaman yang baik. Ini mengindikasikan adanya faktor sosio-kultural yang memengaruhi interaksi di kelas.
- 2) Perbedaan Kemampuan Siswa: Variasi kemampuan akademik siswa dalam kelas menghadirkan tantangan. Siswa dengan kemampuan rendah kesulitan memahami materi dasar sehingga sulit terlibat dalam diskusi yang mendalam.
- 3) Keterbatasan Waktu Diskusi: Alokasi waktu pelajaran yang terbatas (umumnya 80-90 menit per sesi Fikih) seringkali tidak mencukupi untuk pembahasan materi secara mendalam dan partisipasi merata dari semua kelompok, terutama jika ada banyak pertanyaan atau argumen yang muncul.
- 4) Kurangnya Dukungan Fasilitas Optimal: Meskipun ada fasilitas kelas, ketersediaan media pendukung diskusi (misalnya proyektor, papan tulis interaktif, atau sumber belajar digital) masih terbatas, menghambat eksplorasi materi yang lebih luas.
- 5) Dukungan Orang Tua yang Minim: Kurangnya pemahaman orang tua terhadap metode pembelajaran inovatif dapat menyebabkan mereka kurang mendukung aktivitas belajar siswa di rumah yang berkaitan dengan diskusi kelompok.

Kondisi ini menunjukkan perlunya peran guru sebagai fasilitator yang mampu merancang strategi diskusi lebih variatif, seperti pembagian kelompok heterogen atau penunjukan peran spesifik (moderator, notulen, penyaji) dalam setiap kelompok, untuk mengatasi dominasi dan memotivasi siswa pendiam. Yusuf al-Qaradawi menekankan bahwa keberhasilan diskusi ditentukan oleh dukungan lingkungan belajar yang kondusif dan dorongan motivasional dari guru, yang harus diterapkan secara konsisten.<sup>37</sup>

## E. Kesimpulan dan Rekomendasi

### 1. Kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data mengenai optimalisasi metode diskusi dalam pembelajaran Fikih di kelas VII MTs Manba'ul Ulum Tamban KM.

---

<sup>37</sup> Yusuf Al-Qaradawi, *Al-Halal wal-Haram fil-Islam* (Surabaya: Bina Ilmu, 1993), h. 38.

25, kesimpulan dirumuskan sebagai jawaban langsung terhadap rumusan masalah, yaitu:

- a. Penerapan dan Optimalisasi Metode Diskusi untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa:
  - 1) Metode diskusi diimplementasikan efektif sebagai alternatif utama pembelajaran Fikih (materi shalat sunah), dengan proses sistematis: pembukaan (salam, doa, apersepsi), penyajian materi, diskusi kelompok kecil (4-5 siswa), presentasi-tanya jawab, dan penguatan kesimpulan oleh guru fasilitator.
  - 2) Optimalisasi sejak 2 tahun terakhir (pengganti metode *mudzakarab* berbasis hafalan/ceramah) lebih banyak meningkatkan partisipasi siswa dan pemahaman konseptual-prosedural-kontekstual (85% siswa signifikan via observasi/wawancara).
  - 3) Siswa beralih dari hafalan ke aplikasi holistik (kaitan shalat sunah dengan kehidupan sehari-hari), menciptakan lingkungan interaktif selaras tujuan pendidikan Islam: berpikir kritis, kolaboratif, dan bertanggung jawab sosial.
- b. Faktor Pendukung, Penghambat, dan Strategi Mengatasinya untuk Pembelajaran Efektif-Inklusif.
  - 1) Pendukung: Antusiasme siswa tinggi, peran guru fasilitator (pemantau partisipasi); relevansi materi Fikih dengan kehidupan; fasilitas kelas relatif memadai untuk kelompok.
  - 2) Penghambat: Dominasi siswa aktif lebih sedikit, maksudnya partisipasi rendah siswa pendiam/siswi (60% pasif, faktor sosio-kultural/kurang percaya diri); perbedaan kemampuan siswa; waktu diskusi terbatas (20-30 menit/sesi 80-90 menit); fasilitas kurang optimal (tanpa media digital); dukungan orang tua minim.
  - 3) Strategi: Pembagian kelompok heterogen; penunjukan peran spesifik (moderator, notulis, penyaji) untuk inklusivitas; penyesuaian waktu/fasilitas agar adaptif konteks pedesaan.

Secara keseluruhan, optimalisasi tingkatan hasil kognitif dan karakter (percaya diri, berpikir kritis, pendapat santun berbasis Islam), sebagai inovasi pedagogis relevan untuk Fikih tingkat menengah.

## 2. Rekomendasi

- a. Untuk Guru Fikih (MTs Manba'ul Ulum dan Serupa): Optimalkan diskusi via pelatihan fasilitasi rutin (atasi dominasi/partisipasi rendah), integrasikan media sederhana (flipchart) untuk kompensasi fasilitas terbatas.
- b. Untuk Kepala Madrasah: Libatkan orang tua lewat sosialisasi manfaat metode interaktif guna tingkatan dukungan eksternal.
- c. Untuk Peneliti Selanjutnya: Kembangkan kajian komparatif (diskusi vs. problem-based/cooperative learning) di pendidikan Islam madrasah, dengan pengukuran kuantitatif jangka panjang untuk validasi.
- d. Rekomendasi ini dukung transformasi Fikih partisipatif-kontekstual, selaras visi pendidikan nasional dan Islam rahmatan lil 'alamin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Wira, *Implementasi Metode Diskusi dalam Optimalisasi Belajar pada Mata Pelajaran Fikih Siswa Kelas VII di MTs Al-Qodir Cangkringan Sleman Yogyakarta*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2018.
- Al-Qaradawi, Yusuf, *Al-Halal wal-Haram fil-Islam*, Surabaya: Bina Ilmu, 1993.
- Amin, Abdul, *Fikih untuk Madrasah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Anwar, Chairul, et al., "Strategi dan Inovasi Pendidikan Madrasah," *Strategy: Jurnal Inovasi Strategi*, Vol. 5, No. 1 (2025).
- Aulia, Lina, Sarana dan Prasarana dalam Pembelajaran, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 10, No. 3,( 2023).
- Buchori, Mochtar, *Pendidikan dalam Pembangunan Indonesia: Teori dan Strategi*, Jakarta: Gunung Agung, 2016.
- Djamarah, Syaiful Bahri, & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Drajat, Zakiah, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Fauzi, Ahmad, "Penerapan Alternatif Metode Diskusi dalam Pembelajaran Fikih," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 3 (2022).
- Firmansyah, Robi, "Penerapan Metode Diskusi pada Pembelajaran Fiqih dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Santri Pondok Pesantren Darul Ulum Wal Hikam (PP. Dawam), Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga (2021).
- Hidayati, Nurul, "Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Melaksanakan Metode Diskusi pada Pembelajaran Fikih," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 18, No. 1 (2023).
- Khaldun, Ibn, *Muqaddimah*, Damaskus: Dar al-Ya'rib, 2004.
- Majid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Nasrullah, Moh, Dwi Fitri Wiyono, dan Mohammad Eko Nasrulloh. "Penerapan Metode Ceramah dan Diskusi dalam Meningkatkan Hasil Belajar di Mts Darun Najah Karangploso." *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan* 9.2 (2024).
- Rohani, Ahmad, *Pengelolaan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Sadiyah, Halimatus, "Efektivitas Metode Diskusi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," Jakarta: Skripsi UIN Jakarta (2005).
- Sagala, Syaiful, *Metode Diskusi dalam Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Aktif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Sudjana, Nana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, 2010.
- Sunhaji, *Strategi Pembelajaran: Konsep Dasar, Metode, dan Aplikasi dalam Proses Belajar Mengajar*, Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009.

- Suryobroto, Soemadi, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bandung: Citra Umbara, 2003.
- Uno, Hamzah B., *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Usman, "Metode Diskusi dalam Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan*, Vol. 15, No. 1 (2016).
- Zakiyah, Kiki, "*Penerapan Strategi Pembelajaran Active Learning dalam Meningkatkan Minat Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di MI Pembangunan*," UIN Jakarta: Skripsi UIN Jakarta (2024).